

**UPAYA SPORT DIPLOMACY PEMERINTAH INDONESIA MELALUI  
EVENT ASIAN GAMES 2018**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**Bintang Arya Duta**

19323083

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**UPAYA *SPORT DIPLOMACY* PEMERINTAH INDONESIA MELALUI**

***EVENT ASIAN GAMES 2018***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**BINTANG ARYA DUTA**

19323083

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Upaya *Sport Diplomacy* Pemerintah Indonesia Melalui *Event Asian Games 2018***

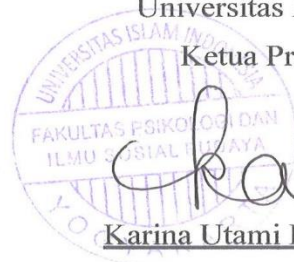
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.

Tanda Tangan

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertai, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 4 Juli 2023*



---

*BINTANG ARYA DUTA*

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK..	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Cakupan penelitian</b> .....	6
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b> .....	6
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b> .....	8
<b>1.7 Argumen Sementara</b> .....	10
<b>1.8 Metode Penelitian</b> .....	11
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i> .....	11
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i> .....	12
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i> .....	12
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i> .....	12
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b> .....	12
<b>BAB 2</b> .....	14
<b>ASIAN GAMES SEBAGAI AJANG DIPLOMASI OLAHRAGA</b> .....	14
<b>2.1 Sejarah berdirinya Asian Games</b> .....	14
<b>2.2 Asian Games Sebagai Ajang Diplomasi</b> .....	16
<b>2.3 Keketuaan Indonesia Dalam Asian Games</b> .....	24
<b>2.4 Promosi Budaya dan Pariwisata Melalui Asian Games 2018</b> .....	27
<b>BAB 3</b> .....	32
<b>DIMENSI UPAYA <i>SPORT DIPLOMACY</i> PEMERINTAH INDONESIA DALAM <i>ASIAN GAMES 2018</i></b> .....	32
<b>3.1 Bidang Kesehatan</b> .....	33
<b>3.2 Bidang Infrastruktur</b> .....	35
<b>3.3 Kebebasan dalam Berekspresi</b> .....	38
<b>3.3. Kesan Publik Internasional Tentang Asian Games 2018</b> .....	39
<b>BAB 4</b> .....	45

<b>KESIMPULAN</b> .....	45
<b>4.1 Kesimpulan</b> .....	45
<b>4.2 Rekomendasi</b> .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49

## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

<b>Gambar 1.</b> <i>Logo Asian Games IV</i> tahun 1962	26
<b>Gambar 2.</b> Logo resmi <i>Asian Games</i> ke-18	34
<b>Gambar 3.</b> Bhin-Bhin, Kaka, Atung ( Maskot resmi <i>Asian Games 2018</i> )	35

## DAFTAR SINGKATAN

FAG	: Federasi Asian Games
AGF	: <i>Asian Games Federation</i>
OCA	: <i>Olympic Council Of Asia</i>
DAGI	: Dewan <i>Asian Games</i> Indonesia
INASGOK	: <i>Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee</i>
SUGBK	: Stadion Utama Gelora Bung Karno
ISTORA	: Istana Olahraga
USSR	: <i>Union of Soviet Socialist Republics</i>
KEMENPORA	: Kementerian Pemuda dan Olahraga
PUPR	: Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
LRT	: <i>Light Rail Transit</i>
BAPPENAS	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
LPEM FEB UI	: Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Olahraga telah menjadi salah satu *event* yang berpengaruh di berbagai aspek kebijakan suatu negara, dalam perjalanannya olahraga telah menjadi salah satu faktor penting dalam menengahi atau mempersatukan negara yang sedang berselisih dalam suatu *event* yang menjunjung sportivitas dan persaudaraan. *Event* ini juga memberi kesempatan bagi tuan rumah untuk melakukan branding terhadap kelebihan yang ada pada negaranya, seperti aspek pemerintahan, infrastruktur, budaya dan pariwisata. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan sebagai upaya memberi kesan yang baik bagi negara tersebut untuk memikat perhatian dunia internasional.

Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat peran dan upaya *sport diplomacy* Pemerintah Indonesia dalam *event asian games 2018*. *Asian Games* pada awalnya bernama *Far Eastern Championship Games* yang hanya melibatkan tiga negara saja yaitu: kekaisaran Jepang, Kepulauan Filipina, dan Tiongkok sebagai dasar mempererat hubungan serta menciptakan kedamaian bagi ketiga negara tersebut. Namun *event* tersebut tidak berlangsung lama karena pecahnya perang dunia kedua dan kekaisaran Jepang menduduki Tiongkok dan menyerang kepulauan Filipina.

Ajang olahraga ini kembali dilanjutkan 6 tahun setelah perang dunia berakhir tepatnya pada tahun 1951 di New Delhi, India. Dan mengganti namanya menjadi *Asian Games* yang saat ini di naungi oleh Dewan Olimpiade Asia atau *Olympic Council of Asia (OCA)*. Indonesia memiliki sejarah Panjang dalam

perhelatan 4 tahunan tersebut, berdirinya tugu bundaran HI, Stadion Gelora Bung Karno, Istora Senayan dan berbagai fasilitas olahraga yang saat ini kita nikmati adalah fasilitas yang di bangun demi terwujudnya perhelatan terbesar Asia tersebut di Jakarta pada tahun 1962. Dan untuk kedua kalinya *Asian Games* kembali diadakan di Indonesia dengan mengusung tema “ *Energy Of Asia*” *Asian Games* ke-18 Jakarta-Palembang 2018.

Melalui *Asian Games* Indonesia memanfaatkan momen tersebut untuk memperkenalkan identitas, budaya dan pariwisata guna meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, tentunya penyelenggaraan *Asian Games* yang berlangsung di tanah air memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung seperti meningkatnya Ekonomi dan pembangunan infrastruktur, dampak tidak langsung yang dirasakan oleh Indonesia didapat dari media value yang tinggi , Indonesia menjadi sorotan bagi kurang lebih 200 negara di dunia dalam penayangan *Asian Games 2018*, tidak hanya itu media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, Youtube turut meramaikan sorotan masyarakat internasional terhadap *event* olahraga terbesar di Asia itu.

Upaya terbesar Pemerintah Indonesia dalam *Asian Games 2018* ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan dimana pemerintah mulai membangun berbagai sarana dan prasarana infrastruktur baik itu fasilitas olahraga, akses jalan raya, hotel, serta memperbaiki fasilitas yang sudah ada sebelumnya untuk mempermudah atlet-atlet yang nantinya akan datang ke tanah air. Tahap kedua ialah pelaksanaan dimana atlet, official media, serta penonton yang akan hadir dalam acara tersebut. Dan tahap tiga yaitu pasca *Asian Games* yang diharapkan

meningkatkan citra Indonesia dimata dunia internasional, sehingga menarik banyak wisatawan untuk hadir ke Indonesia.

Pada hari pembukaan *Asian Games* di Gelora Bung karno, Indonesia menampilkan berbagai pertunjukan yang membuat perhelatan olahraga tersebut semakin meriah, seperti penampilan lagu dangdut berjudul “*Meraih Bintang*” yang dinyanyikan oleh Via Vallen sebagai salah satu *Official Theme Song Asian Games 2018* yang berhasil menjadi trending topik di twitter serta menjadi salah satu lagu populer di youtube semenjak awal penayangannya, Tari Saman dari Aceh, penampilan drama yang menunjukkan keanekaragaman budaya beserta dengan lagu masing-masing daerah tersebut, serta yang paling menarik perhatian para atlet dan fans dari luar negeri adalah logo dan maskot *Asian Games 2018*. Maskot yang diperkenalkan di beri nama *Bhin Bhin* (Cendrawasih), *Atung* (Rusa Bawean), *Kaka* (Badak Bercula Satu) masing-masing maskot ini dikenal sebagai hewan khas dari Indonesia dan masing-masing dari nama mereka diambil dari semboyan negara Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Bukan hanya itu saja medali yang diperebutkan dalam ajang inipun di desain sedemikian rupa dengan motif batik yang semakin menunjukkan kesan adat dan budaya tradisional Indonesia yang khas (Sabrina,2021).

Sebagai tuan Rumah tentunya tidak lupa bagi Indonesia untuk memperkenalkan kulinernya kepada tamu yang datang, di setiap wisma tempat tinggal para atlet, panitia pelaksana sudah menyediakan *main dining hall* sebagai tempat para atlet untuk makan dan 30% dari menu yang disediakan adalah makanan khas dalam negeri seperti nasi goreng, soto ayam, bakso, kuah bugis khas makassar dan masih banyak lagi. PT. Indofood sebagai salah official partner juga turut

memeriahkan wisata kuliner dengan menu andalannya yaitu Indomie yang sukses dalam penjualan selama *event* berlangsung,

Pemerintah Indonesia juga memberi kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk terlibat sebagai *volunteer* yang akan memberikan pelayanan kepada tamu yang berasal dari berbagai negara di Asia. Setidaknya ada sekitar 20.741 orang yang mendaftar dan dinyatakan lolos oleh panitia pelaksana *Asian Games 2018* yang dibagi menjadi 17.000 untuk kota Jakarta dan 3.741 sisanya akan bertempat di Palembang. Ribuan *volunteer* tersebut akan disaring pada tahap selanjutnya hingga akan menyisakan kurang lebih 7000 orang saja. Mereka akan menempati 19 departemen yang telah disediakan seperti *clinics, ceremonies, transportasi, venue, ticketing* dan lain-lain (INASGOC, 2018)

Upaya ini dilakukan agar negara dapat menerima citra positif dan menarik keuntungan seperti bertambahnya jumlah wisatawan asing, meningkatnya investasi ke dalam negara, serta mempermudah kerja sama dengan berbagai negara maupun organisasi internasional. Hal ini tidak terlepas dengan kepentingan Nasional bagi Indonesia serta menunjukkan bahwa Indonesia dapat setara dengan negara-negara maju.

*Asian Games* yang berlangsung di 2 kota besar di Indonesia yaitu Jakarta dan Palembang berlangsung pada tanggal 18 agustus 2018 hingga 2 september 2018. Penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 Di Indonesia ini dianggap sukses dan menuai banyak pujian dari dunia internasional. Dalam penyelenggaraanya *Asian Games* melibatkan 45 negara dengan 40 cabang olahraga, memperebutkan 1151 medali serta mempertandingkan kurang lebih 11.000 atlet yang merupakan jumlah terbesar sepanjang sejarah diselenggarakannya *Asian Games* (Yanuar, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan menganalisis upaya *Sport diplomacy* yang dilakukan oleh pemerintah melalui *Asian Games 2018*. *Sport diplomacy* merupakan turunan dari Diplomasi Publik, yang digunakan untuk meningkatkan hubungan jangka menengah dan Panjang antar negara dengan mempengaruhi public di luar negeri untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya (Gilboa, 2008). *Sport Diplomasi* juga diartikan sebagai pendekatan bagaimana sebuah negara menjual merek nasional mereka melalui turnamen yang sportif. Hal ini juga merupakan sebuah komoditas, investasi yang tak dapat dikembalikan secara langsung, dan bahkan layanan yang diperoleh pemerintah untuk meningkatkan kerja sama di lingkup internasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana upaya *Sport diplomacy* Pemerintah Indonesia dalam ajang *Asian Games 2018* ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yakni: Untuk mengetahui, menganalisis, dan memahami upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam Usaha melakukan branding atau memperkenalkan identitas, budaya dan pariwisata melalui pendekatan *Sport diplomacy*.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Penelitian ini berfokus pada upaya *Sport diplomacy* pemerintah Indonesia dalam *event* olahraga terbesar di Asia (*Asian Games*) 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. peneliti melihat betapa berpengaruhnya olahraga sebagai alat Diplomasi bagi negara-negara yang memiliki kepentingan guna menunjukkan citra positif negaranya pada dunia Internasional. Dan dalam berbagai *event* olahraga yang terlaksana di berbagai belahan dunia, memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana olahraga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi kebijakan dan kepentingan nasional suatu negara.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana peran Pemerintah Indonesia dalam upaya *Sport diplomacy* untuk menyukseskan penyelenggaraan *Asian Games 2018* dengan berbagai metode. Metode-metode yang dimaksud adalah pembangunan objek-objek vital untuk menunjang kelangsungan acara dan strategi dalam melakukan promosi mengenai identitas, budaya dan pariwisata yang ada di Indonesia. Adapun metode-metode yang dimaksud meliputi 3 bidang yaitu: Bidang Kesehatan dan Bidang Infrastruktur.

Tujuan dari penelitian ini juga untuk melihat dampak positif yang diterima Indonesia sebagai Tuan Rumah. Dampak-dampak tersebut berupa respon/kesan positif para atlet, *official*, jurnalis, penonton lokal maupun mancanegara serta dampak terhadap perekonomian Negara.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Anggia Tiffany, F.A (2020). “Diplomasi Publik Indonesia Melalui Penyelenggaraan *Asian Games 2018*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana upaya-upaya pemerintah dan INASGOC sebagai aktor non

pemerintah dalam menyelenggarakan *Asian Games 2018* dengan menggunakan konsep 3 lapisan diplomasi public. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga strategi tersebut baik pemerintah dan aktor non pemerintah memiliki peran penting dalam penyelenggaraan diplomasi public pada *Asian Games 2018* kedua aktor tersebut saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Namun aktor utama dalam penyelenggaraan ini ialah INASGOC, tetapi dengan pengawasan dari pemerintah dibawah kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia serta elemen pendukung lainnya seperti pemerintah kota Jakarta dan Palembang.

Chintami (2021). “*Asian Games 2018* Sebagai Implementasi Diplomasi Publik Indonesia”. dalam penelitian ini mempertanyakan konsekuensi dan dampak yang diterima Indonesia karena dinilai terlalu terburu-buru memutuskan mengambil alih posisi tuan rumah dari Vietnam sehingga Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui mengapa dan apa alasan Indonesia tetap menyelenggarakan *Asian Games* sebagai upaya pelaksanaan diplomasi publiknya. Hasil dari kesimpulan penelitian ini, karena Indonesia ingin mencapai kepentingan nasional dan kepentingan Bersama yang ingin dicapai. Selain itu, kepentingan nasional yang ingin dicapai memiliki nilai-nilai yang dianggap penting untuk di promosikan.

Fitri (2019). “Diplomasi Publik Indonesia Dalam Pelaksanaan *Asian Games 2018* Sebagai Upaya Meningkatkan Pariwisata Indonesia Pada Tahun 2017-2018”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana diplomasi publik yang dilakukan oleh Pemerintah dalam penyelenggaraan *Asian Games 2018* untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia. dalam penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk memperdalam dan mengetahui apa saja Langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam menjalankan diplomasi publik, apa saja

kendala yang dihadapi sebelum dan selama *event* berlangsung, serta bagaimana prospek perkembangan pariwisata Indonesia pasca *Asian Games 2018*.

Penelitian ini akan berfokus pada upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan menggunakan konsep *Sport diplomacy* dalam *mega sporting events* untuk menganalisis Langkah-langkah Pemerintah dalam melakukan Branding terhadap Negara melalui *Asian Games 2018*. Adapun yang akan Langkah-langkah yang akan diteliti diantaranya:

1. Pra Pelaksanaan, dimulai dari pemilihan Tuan Rumah, Pembangunan Infrastruktur bidang Kesehatan dan Olahraga, perbaikan/peremajaan infrastruktur olahraga yang sudah ada, Pembuatan Logo, Maskot dan lain-lain.
2. Pelaksanaan, *Opening* yang dimulai dengan Parade para Atlet Negara yang akan berlomba, Hiburan, *Perlombaan dan Closing*.
3. Pasca Pelaksanaan, yang akan meneliti bagaimana efek adanya *Asian Games 2018* terhadap pertumbuhan ekonomi, Pembangunan, Budaya dan Pariwisata.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

penelitian ini akan membahas mengenai Sport Diplomasi dalam *Mega sporting events*. *Mega sporting events* itu sendiri didefinisikan sebagai acara olahraga satu kali dalam skala Internasional yang diselenggarakan oleh aktor-aktor Khusus “otoritas” dan menghasilkan tingkat liputan serta dampak media yang sangat Tinggi di antaranya: Ekonomi, Pariwisata, Infrastruktur dan lain-lain. Mega

*Event* sering disertai dengan kegiatan-kegiatan seperti Festival dan/atau acara Budaya ((Bērziņa-Čerenkova, 2022).

*Mega sporting events* bukan hanya kompetisi antar atlet, tetapi juga Latihan dalam diplomasi Olahraga, dengan penyelenggara dan negara peserta beralih ke berbagai alat komunikasi. *Sport diplomacy* adalah pendekatan dimana negara dapat menampilkan *National Brands* mereka melalui sportivitas. Dalam artian lain *Sport diplomacy* adalah cara sebuah negara mendapatkan simpati dan rasa hormat terhadap suatu kekuatan melalui tim nasionalnya. Namun secara progresif, bukan hanya jumlah medali dan kemenangan para atlet saja yang menjadi tolak ukur tersebut (Bērziņa-Čerenkova, 2022).

Hal ini dikarenakan *sport diplomacy* dalam *Mega sporting events* menggambarkan cara komunikasi strategis olahraga bukan hanya bertumpu pada aktivitas para atlet saja tapi juga bagaimana pemerintah mengupayakan kenyamanan dan kesejahteraan para atlet yang akan bertanding nantinya. Adapun poin-poin strategis guna mengupayakan hal tersebut antara lain:

1. Kesehatan para atlet baik secara fisik maupun psikologis
2. pemberian akses yang setara untuk infrastruktur olahraga terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, lokasi geografis, atau etnis di suatu negara.
3. Kebebasan dalam berekspresi (Budaya dan Politik)

Hal ini juga beriringan dengan implementasi berbagai negara dalam menyampaikan pesan di *mega sporting events*, beberapa diantaranya yakni Australia yang memberikan pesan mengenai keahlian mereka dalam mengorganisir *mega sporting events* untuk dibagi dengan negara lain, Jepang yang menyampaikan mengenai *Responsible legacy management* dan usaha mengadakan game yang

berteknologi tinggi, serta Cina yang berupaya menunjukkan diri sebagai bangsa yang menyambut dan mencintai tamu. Tentunya pesan-pesan tersebut merupakan Upaya bagi mereka guna meningkatkan citra positif mereka pada public internasional, dengan mengadakan acara yang terorganisir dengan baik, serta membangun fasilitas olahraga yang modern dan canggih (Bērziņa-Čerenkova, 2022).

Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Pemerintah Indonesia melakukan Upaya guna meningkatkan citra positif negara kepada *public* internasional. untuk menjawab hal tersebut setidaknya ada beberapa poin strategis yang akan dilakukan oleh pemerintah yaitu: Upaya guna memenuhi fasilitas Kesehatan bagi para atlet (Fisik dan Psikologis), Upaya memenuhi infrastruktur yang dapat dinikmati serta diakses oleh semua orang termasuk atlet dan official, serta bagaimana pemerintah menjamin kebebasan dalam berekspresi para atlet dan official yang bertandang ke Indonesia.

### **1.7 Argumen Sementara**

*Sport Diplomacy* dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui *event* Olahraga Internasional yang dikemas dalam ajang *Asian Games 2018*, dengan tujuan meningkatkan citra positif masyarakat internasional terhadap pemerintah dan warga negara Indonesia ke publik Internasional. oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam usaha menjalankan sport diplomacy guna mencapai tujuan tersebut. Peneliti merasa tertarik mengenai bagaimana sebuah *event* olahraga dapat menjadi alat diplomasi yang efektif bagi negara guna mencapai tujuan mereka. karena akhir-akhir ini olahraga telah menjadi sebuah event yang bukan hanya sebagai ajang kompetisi dan permainan saja, tapi juga menjadi ajang bagi negara menunjukkan

berbagai kelebihan yang ada pada negaranya. seperti infrastruktur dan teknologi modern, dan masyarakat yang ramah serta memiliki sikap yang saling menghormati.

*Sport diplomacy* yang dilakukan oleh Indonesia ini akan menjelaskan secara lebih rinci bagaimana upaya berbagai pihak baik itu lembaga pemerintah maupun Lembaga non-pemerintah saling bekerja sama untuk mensukseskan gelaran *Asian Games 2018*. Untuk mengupayakan hal tersebut maka ada berbagai bidang yang akan dianggap penting sebagai pendukung jalanya acara. Bidang-bidang yang dimaksud diantaranya: bidang Kesehatan yang akan membahas tentang kesehatan para atlet baik fisik maupun psikologis, bidang Infrastruktur yang membahas tentang pembangunan fasilitas terpadu yang dapat diakses oleh para atlet tanpa adanya diskriminasi, dan Upaya menjamin kebebasan berekspresi para pendatang. Point-point tersebut akan menjadi acuan bagaimana Pemerintah dapat melaksanakan *Sport diplomacy* guna mencapai kepentingan yang ingin dituju melalui *Asian Games 2018*.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang sifatnya deskriptif, mengacu pada data. Data ini dikumpulkan melalui data primer berupa website resmi Olympic council of asia dan KEMENPORA (kementerian pemuda dan olahraga) serta data sekunder yang didapatkan dari media lain seperti artikel, jurnal, buku, laporan, dan catatan lain baik dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

### 1.8.2 *Subjek dan Objek Penelitian*

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah Upaya *Sport diplomacy* oleh Pemerintah Indonesia, dimana dalam penulisan ini akan menjelaskan bagaimana proses *Branding* pemerintah Indonesia melalui *Event Asian Games 2018*. Sedangkan objek yang digunakan untuk melakukan penulisan ini yaitu *Asian Games 2018*. Subjek dan objek tersebut ditetapkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

### 1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Untuk mendukung proses dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur yaitu jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teori sebagai sumber hipotesis .literatur yang digunakan adalah riset-riset yang telah dilakukan oleh peneliti lain seperti website resmi pemerintah, buku, jurnal, artikel, catatan dan laporan yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

### 1.8.4 *Proses Penelitian*

Dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan lebih detail tentang apa yang akan ditulis. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data sebagai sumber penelitian. Data primer diambil dari website-website resmi atau hasil laporan dari aktor terkait. Sedangkan data sekunder diambil dari bahan bacaan lainnya seperti buku, jurnal, artikel, jurnal dan lainnya. Setelah data-data telah terkumpul, penulis akan menulis penelitian ini dengan membagi ke beberapa subtopik dan menganalisis data-data yang telah penulis kumpulkan

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi atas empat bagian:

**Pada awal Bab 1:** penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah yang di dalamnya terdapat bagian-bagian lain diantaranya deskripsi masalah, dan perumusan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

**Bab 2:** penelitian ini membahas mengenai indonesia indonesia menjadi tuan rumah *Asian Games 2018*, dimulai dari tahap pemilihan, persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutupan. Serta respon dari luar dan dalam negeri mengenai *Asian Games 2018*

**Bab 3:** membahas hasil dari *Asian Games 2018* sebagai nation branding. Dan kemudian membahas apakah *Asian Games* berhasil menjadi alat branding bagi negara kepada publik internasional

**Bab 4:** Kesimpulan dan Rekomendasi

## BAB 2

### ASIAN GAMES SEBAGAI AJANG DIPLOMASI OLAHRAGA

#### 2.1 Sejarah berdirinya Asian Games

Sebelum beralih nama menjadi *Asian Games*, ajang olahraga terbesar di Asia ini bernama *Far Eastern Championship Games* yang pada saat itu hanya berisikan 3 negara saja diantaranya: Kekaisaran Jepang, Republik Tiongkok, dan Kepulauan Filipina. *Far Eastern Championship Games* pertama kali dilaksanakan pada tahun 1938 di Manila, Filipina. Namun kejuaraan tersebut tidak berlangsung lama akibat serangan Kekaisaran Jepang terhadap Republik Tiongkok, dan didudukinya Kepulauan Filipina oleh Jepang pada tahun 1938. Hal inilah menjadi pemicu meluasnya Perang Dunia ke 2 di Asia Pasifik.

Berakhirnya perang dunia ke 2 menandakan awal baru bagi negara-negara yang lepas dari penjajahan. Negara-negara baru ini lantas mengadakan pertemuan untuk menciptakan sebuah kompetisi olahraga yang lebih *fresh* tanpa menunjukkan kekuasaan dan kekerasan di Asia, melainkan diperkuat dengan sportivitas dan rasa saling pengertian. Barulah Ketika Olimpiade London Berlangsung pada agustus 1948, Guru Dutt Sondhi seorang perwakilan dari India memberikan usul kepada para pemimpin kontingen berbagai negara Asia untuk membentuk kompetisi khusus bernama Asian Games. Usulan tersebut disetujui dan menjadi awal terbentuknya Federasi Atletik Asia.

Federasi Atletik Asia ditetapkan dengan nama Federasi *Asian Games* (*Asian Games Federation*). Lalu, para anggota organisasi ini secara bulat menyetujui untuk melaksanakan perhelatan *Asian Games* untuk pertama kalinya pada tahun 1951 di

New Delhi, India. Dan saat itu juga disepakati bahwa pergelaran *Asian Games* akan dilaksanakan 4 tahun sekali di Benua Asia (Huda, 2022).

Namun, perhelatan 4 tahunan ini tidak selalu berjalan dengan mulus hal ini diakibatkan oleh berbagai gangguan dan konflik internal di dalam organisasi itu sendiri. Sebagai salah satu contoh *Asian Games 1962* yang dilaksanakan di Jakarta, Indonesia, sempat mengalami perselisihan akibat penentangan Presiden Indonesia saat itu Ir. Soekarno yang menentang/menolak untuk menerima atlet dari Israel dan Taiwan masuk ke Indonesia. kemudian pada *Asian Games 1970* yang saat itu harusnya berlokasi di Korea Selatan terpaksa dibatalkan, hal ini dikarenakan negeri Ginseng itu mendapatkan ancaman keamanan dari rival satu rumpunnya Korea Utara. Dirasa tidak cukup sampai situ saja Federasi *Asian Games* kembali mengalami perselisihan pada tahun 1973 karena Amerika Serikat dan negara-negara lain mengakui keberadaan Republik Rakyat Tiongkok, dan ditambah dengan penentangan negara-negara Arab atas keikutsertaan Israel (Amalia, 2022)

Empat tahun setelah peristiwa tersebut, Pakistan didapuk menjadi tuan rumah selanjutnya dan pergelaran tersebut kembali batal akibat konflik Pakistan dengan Bangladesh. Usai bergulirnya *Asian Games* dari tahun ketahun, komite olimpiade negara-negara Asia kembali mengadakan pertemuan untuk membahas keputusan mengenai kebijakan/konstitusi yang ada di dalam Federasi *Asian Games*. Lalu sebagai hasil dari pertemuan tersebut, sebuah asosiasi baru yang Bernama Dewan Olimpiade Asia atau *Olympic Council Of Asia (OCA)* mulai terbentuk pada tahun 1982. Organisasi ini akan menjadi awal baru dalam menjalankan kebijakan serta pengawasan terhadap seluruh aktivitas *Asian Games* nantinya.

*Olympic Council Of Asia (OCA)* secara resmi mengawasi penyelenggaraan *Asian Games 1986* di Korea Selatan. Sebanyak 17 kali *Asian Games* telah dilaksanakan dari edisi tahun 1951 di India hingga tahun 2014 di Korea Selatan. Hanya 2 negara yang berhasil menyabet gelar juara umum yaitu Jepang dan Tiongkok. Kedua negara tersebut selalu bergantian bertengger di podium juara umum hingga saat ini. Jepang berhasil menyabet gelar sebanyak 8 kali secara berturut-turut dan disusul oleh Tiongkok sebanyak 9 kali.

Penentuan Tuan Rumah juga bukanlah hal yang dapat disepelekan, ada beberapa tahap bagi sebuah negara untuk bisa didapuk menjadi tuan rumah, hal ini dimulai dari tahap penilaian, persiapan hingga proses pemungutan suara oleh negara-negara anggota OCA. Dalam sejarahnya hanya Sembilan negara yang berhasil naik menjadi tuan rumah *Asian Games* diantaranya: Tiongkok, India, Iran, Indonesia, Qatar, Jepang, Korea Selatan, Thailand, dan Filipina. Indonesia telah menjadi Tuan Rumah untuk kedua kalinya pada tahun 2018 yang sebelumnya berhasil dipercaya menjadi tuan rumah di edisi 1962 yang pada saat itu umur Republik belum genap 20 tahun (Dirgantara, 2018).

## **2.2 *Asian Games* Sebagai Ajang Diplomasi**

Dalam sejarah Panjang perhelatan *Asian Games*, ada banyak negara yang telah berhasil dan sukses dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah. Dan setiap *event-event Asian Games* di negara-negara tersebut diwarnai dengan beragam ciri khas berbeda-beda. *Asian Games* pertama kali diselenggarakan oleh India pada tahun 1951 dan di tahun 2023 *event* pesta olahraga

Asia ini akan kembali diselenggarakan sebagai *Asian Games ke-19* di Hangzhou, China.

*Asian Games* juga telah menjadi alat bagi negara-negara di Asia untuk memperoleh pengakuan dari public internasional. mereka juga memanfaatkan *event* 4 tahunan tersebut sebagai upaya promosi wisata, kuliner, budaya dan menarik investasi dari dalam maupun luar negeri. Adapun beberapa negara yang telah menjadi Tuan Rumah *Asian Games* antara lain : India, Tiongkok, Thailand, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Iran, Qatar, dan Filipina.

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dapat disebut sebagai raksasa olahraga di Asia. Selama 18 edisi Tiongkok berhasil menyabet 9 gelar juara umum mengalahkan Jepang yang pada saat itu seperti mustahil dikalahkan. Deng Xiaoping pejabat tinggi karismatik asal Tiongkok yang juga berperan sangat penting terhadap pertumbuhan pesat Ekonomi Tiongkok Modern saat ini juga melihat bagaimana olahraga menjadi salah satu alat yang penting guna menjalin hubungan dengan negara-negara di Asia.

Tiongkok pertama kali berpartisipasi ke dalam *Asian Games edisi ke 7* di Teheran, Iran. Meskipun mengalami banyak penentangan akan partisipasi Tiongkok ke dalam *event* tersebut, hubungan baik Iran dan Tiongkok menyebabkan negeri Tirai Bambu itu berhasil untuk berkompetisi secara penuh dan melanggang menjadi juara ke 3 dalam *Asian Games 1974*. Tahun 1982 terjadi perubahan besar terhadap *Asian Games Federation* (AGF) yang merevisi konstitusi dan berubah nama menjadi *Olympic Council Of Asia* (OCA) dan menjadi angin perubahan bagi kekuatan olahraga Asia.

Tahun 1980-an menjadi titik balik dalam sejarah RRT. Tiongkok akhirnya berhasil keluar dan mengakhiri Revolusi Kebudayaan serta memulai kebijakan pintu terbuka. Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok berhasil menarik negara itu dari keterasingan. Untuk menjalin hubungan yang lebih luas Bersama negara-negara di Asia, Tiongkok menjadikan olahraga sebagai alat untuk melayani tujuan politiknya.

Tiongkok yang saat itu masih baru bergabung dalam 3 edisi *Asian Games* berhasil menyabet gelar juara umum mengalahkan Jepang dan Korea Selatan dan menjadi raksasa baru di Asia. Setelah *Asian Games 1982* di New Delhi, India, Tiongkok kembali menyabet juara umum saat *Asian Games 1986* diselenggarakan di Seoul, Korea Selatan. Hal ini membuat ambisi Tiongkok dalam untuk memperoleh pengakuan dan menjalin hubungan melalui olahraga terbukti berhasil dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Tiongkok. Penampilan-penampilan luar biasa yang ditorehkan oleh Atlet-atlet Tiongkok mendorong keinginan Kementerian Olahraga China untuk menyelenggarakan *Event* tersebut di tanah China dengan menjadikan Beijing sebagai tempat utama pelaksanaannya.

Wakil Menteri Olahraga Tiongkok Zhang Cai zheng, menyatakan bahwa “ pesta olahraga ini akan menjadi akan menjadi wadah bagi para atlet Asia dan Tiongkok untuk Menunjukkan`telah mencapai standar internasional; sebuah jendela yang menunjukkan pada dunia bahwa Tiongkok, setelah pintu terbuka dan reformasi ekonominya, telah kembali menjadi negara adikuasa di Asia, dan menjadi ruang kelas dimana patriotism dan nasionalisme akan diajarkan melalui olimpiade (Lu, 2012).

*Asian Games 1990* untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tiongkok berhasil dipercaya menjadi tuan rumah, *event* tersebut diselenggarakan di jantung Tiongkok tepatnya di Ibu Kota Beijing sesuai rencana para pejabat Tiongkok saat itu. Pertandingan itu akan menjadi cara bagi Tiongkok untuk melanggengkan ambisinya untuk membangun identitas nasional serta menjadi peran utama dalam politik dan ekonomi internasional di era yang baru. Pertandingan ini dimanfaatkan oleh Tiongkok sebagai ajang pembuktian bahwa Tiongkok telah berubah drastis dengan reformasi ekonomi.

Rasa patriotisme dan nasionalisme yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa mendorong mereka menentang bangsa barat yang di masa lalu menyebutkan bahwa orang-orang Tiongkok adalah “orang sakit di Asia”. Dalam *Asian Games 1990* mereka akan membalas penghinaan tersebut dengan prestasi yang diharapkan oleh lebih dari 1,1 Milyar jiwa di Tiongkok. Tiongkok Mengimplementasikan *Asian Games* sebagai alat indoktrinasi dengan memperlihatkan keunggulan sistem sosialis yang dimiliki oleh masyarakatnya, dan bagaimana mereka menyebutkan bahwa Tiongkok memiliki masa depan yang lebih cerah tanpa bergantung pada *westernisasi*.

Untuk menggelar pertunjukan politik dan olahraga ini, sebuah kompleks dimana *Asian Games* dilaksanakan mulai dibangun. Diantaranya tiga stadion besar, Museum Olahraga, dan wisma Atlet berhasil diselesaikan pada bulan September 1990. 55 stadion pendukung lainnya diselesaikan tepat waktu. Untuk mensukseskan jalanya acara pemerintah Tiongkok setidaknya menggelontorkan sekitar 25 miliar RMB yang diantaranya 10,5 miliar bersalah dari pemerintah pusat, 6,5 miliar dari

Pemerintah Beijing, 4 miliar dari Lotere dan sisanya dikumpulkan melalui sponsorship dan donasi dari seluruh negeri.

Untuk memobilisasi rakyatnya Pemerintah menggaungkan “*Asian Games Spirit*” sehingga lebih dari 400.000 warga menjadi sukarelawan guna menyukseskan gelaran 4 tahunan itu. Mereka membantu di berbagai posisi mulai dari bantuan kepolisian, pekerjaan konstruksi, perbelanjaan dan lain-lain. Panitia *Asian Games* Saat itu juga memanfaatkan kurang lebih 400.000 pelajar untuk duduk di Stadion dan menjadi penonton. Mereka ditugaskan untuk memeriahkan pembukaan yang berlangsung selama 60 menit (Lu, 2012).

*Asian Games 1990* berhasil meskipun menimbulkan banyak kritik dan boikot akibat kontroversi yang ada, karena dinilai sebagai ajang doktrinisasi politik Tiongkok. Pemerintah Tiongkok telah memainkan peran yang besar dalam pelaksanaan mulai dari persiapan, perencanaan, pelatihan, pembiayaan dan manajemen. Slogan resmi mereka adalah “*Unity, Friendship, Progress*”, olimpiade dimanfaatkan untuk memperoleh keyakinan, kepercayaan dan pengakuan dari negara-negara barat maupun timur, serta menunjukkan stabilitas dan kemajuan yang dimiliki oleh Tiongkok. Dalam 3 edisi 1982, 1986, dan 1990 Tiongkok berhasil meraih juara umum berturut-turut sejak pertama kali berkompetisi pada tahun 1974.

Hal yang tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh Qatar. Qatar menjadi tuan rumah *Asian Games* ke-15 bertepatan pada tahun 2006 di Doha, Qatar. *Asian Games 2006* diartikan sebagai proyek modernisasi Qatar melalui olahraga. Dibawah kepemimpinan Sheikh Hamad Khalifa, Qatar berambisi untuk membuka pasar baru yang lebih menguntungkan mengingat peluang bisnis yang ada melalui federasi maupun para atlet profesional yang terlibat di dalamnya. Kita bisa melihat

bagaimana Qatar menjadikan olahraga sebagai alat/kendaraan *par excellence* sebagai promosi Qatar yang baru.

Suksesnya tawaran Doha untuk menjadi penyelenggara *Asian Games ke 15* menjadikan Qatar negara Arab/Teluk pertama yang menjadi tuan rumah hingga saat ini. Oleh karena itu Komite Olimpiade Nasional Qatar segera membentuk Komite Penyelenggaraan *Asian Games* Doha (DAGOC) untuk bertanggung jawab dalam mempersiapkan, mengkoordinasi, dan melaksanakan dibawah naungan *Olympic Council of Asia* (OCA).

Untuk menunjukkan citra Qatar sebagai negara yang modern dan Makmur berbagai fasilitas pendukung, sarana dan prasarana penunjang lainnya mulai dibangun. Tema-tema dengan menggunakan teknologi tinggi dan keluasan serta simbol arsitektur yang unik adalah beberapa usaha untuk memperlihatkan citra proyek nasional terbaru Qatar. . Adapun berbagai fasilitas baru yang dibangun diantaranya: Kampung Atletik dan pusat medis Hamad yang berada di sebuah desa diperkirakan dapat menampung sekitar 12.000 atlet dan Official yang berada di pusat kota Doha, Stadion Olahraga Klub Al-Rayyan yang berkapasitas 25.000 tempat duduk, *Al Ittihad Sport Club* Stadion berkapasitas 25.000 tempat duduk serta lapangan tembak dan panahan Hamad yang berkapasitas kurang lebih 500 penonton. Hal ini belum di tambahkan dengan proyek pembangunan *Qatar Sport Complex* yang bernilai \$200 juta yang terletak di pinggiran kota Doha sebagai penunjang *Asian Games 2006*. Dengan berbagai fasilitas tersebut setidaknya pemerintah Qatar menyediakan dana senilai \$2,8 Miliar untuk di investasikan ke dalam *Asian Games*.

Ketua Komite Penyelenggara *Asian Games* Doha, Tamim Bin Hamad Al Thani memberi pernyataan bahwa *Asian Games* 2006, Doha oleh Qatar memperkuat 2 gagasan utama diantaranya:

1. Menunjukkan ikatan yang dimiliki oleh Qatar dengan tradisi keramahtamahan serta kemurahan hati orang-orang Arab, Tamim menyebutkan bahwa hal itu adalah warisan dan budaya yang telah melekat di dalam masyarakat Qatar.
2. Memperoleh pengakuan dari seluruh dunia bahwa Qatar sebagai pusat baru untuk olahraga regional maupun Internasional. Dengan banyaknya kejuaraan tingkat tinggi di berbagai cabang olahraga menunjukkan semangat masyarakat Qatar untuk menyelenggarakan acara yang dengan kualitas tinggi sehingga dapat dikenang dan menjadi *event* yang tidak terlupakan.

*Asian Games* diimplementasikan sebagai ajang untuk menunjukkan kepada dunia kreativitas dan kemampuan yang dimiliki oleh bangsa Qatar. Dan sebagai promosi bahwa Qatar sebagai salah satu negara terkecil di Asia, mereka bangga menjadi bagian dari Benua terbesar dan mampu menyelenggarakan *Event* terbesar kedua di dunia hingga saat ini. *Asian Games* juga menjadi kesempatan bagi Qatar untuk melakukan promosi dan perayaan budaya di lingkungan Qatar. Qatar tidak ingin dipandang sebagai negara terkecil, tetapi mereka ingin dipandang mengenai rasa tanggung jawab dan kemampuan serta kerja keras yang dimiliki oleh masyarakatnya (Amara, 2005).

Perlu diketahui bahwa Qatar adalah Negara yang menganut sistem Kerajaan, sehingga banyak negara khususnya Barat memandang kesejahteraan pada

masyarakatnya. Sehingga *Asian Games* 2006 juga mengusung tema Internasionalisme. Hal ini menegaskan bahwa Qatar selalu patuh terhadap nilai-nilai Universal demokrasi, solidaritas, dan Hak Asasi Manusia. Keunikan Qatar terhadap trend globalisasi tersebut yang memadukan budaya otentik dan modernitas.

India sebagai salah satu *Founding Father* berdirinya *Asian Games* menjadi aktor yang berperan cukup penting terbentuknya *Federasi Asian Games* (Nama OCA saat itu). Hal ini dikemukakan oleh perwakilan India Guru Dutt Sondhi dalam Olimpiade London 1948, yang mengajak para perwakilan Asia untuk mengadakan *Asian Games*. Ajakan tersebut mendapat respon positif dengan terpilihnya New Delhi sebagai tuan rumah *Asian Games I* 1951 dan bertujuan untuk mempersatukan negara-negara asia dalam olahraga yang sportif dan humanis.

Negara lain yang mendapat sorotan dalam *Asian Games* diantaranya juga adalah Korea Selatan. Korea Selatan setidaknya hingga saat ini telah 3 kali menjadi tuan rumah yaitu dalam edisi 1986, 2002, dan 2014. Hal unik yang di respon cukup heboh oleh public internasional saat itu adalah pada saat berlangsungnya *Asian Games ke-17* pada tahun 2014 di Incheon, Korea Selatan atau dikenal juga dengan *2014 Incheon Asian Games* dan *Hanja*. Penyelenggaraan *event* tersebut bersamaan dengan dimulainya demam K-POP (Korea POP) yang tengah populer saat itu. Sehingga menjadi daya Tarik tersendiri selama *event* berlangsung (Estuning, 2018).

Sebut saja Bintang-bintang Kpop yang tengah populer saat itu seperti EXO, SISTAR, 2 AM, BIG BANG dan CNBLUE yang tampil saat penutupan *Asian Games* 2014 di Negeri Ginseng tersebut. Hal ini menyebabkan *Asian Games ke-17* trending di media sosial khususnya Twitter. Korea Selatan telah berhasil membawa

trend baru di negaranya dengan penampilan berbagai artis dan idol di negara tersebut. Dalam pembukaan *Asian Games 2014*, juga ditampilkan drama yang menceritakan kisah kota Incheon dari masa ke masa yang tentunya juga diperankan oleh para artis papan atas seperti Chang Dong Geun dan Kim Soo Hyun yang mendapat respon positif saat itu (Herdanu, 2014)

### **2.3 Keketuaan Indonesia Dalam *Asian Games***

Jauh sebelum terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah *Asian Games 2018*, di masa pemerintahan Presiden Soekarno yang mana usia Ibu Pertiwi masih seumur jagung, Indonesia berhasil menjadi Tuan Rumah *Asian Games IV* di Jakarta pada tahun 1962. Sejarah keketuaan Indonesia di *event* internasional seperti *Asian Games* melalui banyak tantangan dan lika-liku. Bahkan Indonesia pernah mengajukan diri untuk mengadakan *Asian Games* pertama, namun ditolak karena alasan stabilitas politik dan ekonomi negara pada saat itu.

Indonesia berusaha tampil di panggung internasional sebagai upaya memperoleh pengakuan sebagai negara yang baru merdeka. Kondisi dalam negeri yang pada saat itu masih menghadapi dinamika politik dan krisis perekonomian menyebabkan proses perkembangan dan pencarian terhadap jati diri bangsa menjadi terhambat. Fondasi negara yang pada saat itu masih belum kokoh dan menghadapi ancaman dari bangsa asing yang ingin kembali menguasai Indonesia menyebabkan kondisi politik di dalam negeri semakin sulit.

Dalam kurun waktu beberapa tahun Indonesia berhasil keluar dari krisis yang membayangnya dan diterapkannya demokrasi terpimpin oleh Soekarno menyebabkan kekuasaan presiden pertama itu menjadi semakin kuat (Yulianti,

2021). Hal tersebut tentunya menyebabkan ambisi Bung Karno semakin tak terbendung untuk memperoleh kedaulatan dan pengakuan dari dunia internasional. Untuk memperoleh pengakuan tersebut, proyek pembangunan fasilitas negara dan pengenalan Indonesia melalui kegiatan-kegiatan Internasional semakin gencar guna mempererat hubungan baik dengan dunia luar. Salah satu kegiatan berpengaruh dan menjadi *Prestise* Indonesia dimata Dunia adalah keberhasilan menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games IV* 1962 di Jakarta.

Perkembangan olahraga mendapatkan pengaruh besar dari pergerakan politik selama tahun 1960-an (Lutan, 2004). Pengaruh dari olahraga ini tidak ingin dilewatkan oleh Pemerintah Indonesia yang melihat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam *event* internasional. Kegigihan Indonesia membuahkan hasil setelah terpilih sebagai tuan rumah *Asian Games* ke IV tahun 1962, setelah unggul 2 suara atas Karachi, ibukota Pakistan (Adriyan, 2019).

Motivasi Indonesia untuk berambisi menjadi tuan rumah *Asian Games* adalah untuk mengangkat harkat, martabat bangsa dan memperkokoh posisi Indonesia di panggung Internasional. Karena *Asian Games* perlombaan olahraga *multi event* yang diikuti oleh berbagai negara di Asia, maka sudah menjadi kewajiban untuk tuan rumah memenuhi semua persyaratan yang telah disepakati di dalam anggaran dasar *Asian Games Federation* (AGF). Selain Complex Olahraga, Indonesia wajib menyediakan bangunan pendukung dan sumber daya manusia yang akan menjadi pelaksana sehingga terbentuklah rencana kerja sebagai berikut:

1. Penyusunan Organizing Committee, dalam hal ini Indonesia membentuk Dewan *Asian Games* Indonesia (DAGI) sebagai penanggung jawab acara

2. Penyusunan dan persiapan delegasi Indonesia yang akan berpartisipasi
3. Pembangunan lapangan dan bangunan untuk menunjang *Asian Games* ke-4 di Jakarta.



Gambar 1: Logo *Asian Games IV* tahun 1962

Sumber: 6, L. (2018). 5 Potret Perbedaan *Asian Games* Tahun 1962 dan 2018 di Indonesia. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3622442/5>

Setelah DAGI terbentuk, dimulailah persiapan pokok-pokok dasar pelaksanaan *Asian Games* dimulai dengan *sport venues* yang diperlukan pembangunan perkampungan internasional, penginapan bagi para atlet pria maupun Wanita, cabang olahraga yang akan dipertandingkan dan persiapan delegasi Indonesia yang akan bertanding. Untung membangun sarana dan prasarana penunjang tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit dan itu tidaklah mudah mengingat kondisi negara yang pada saat itu sedang mengalami kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, DAGI sebagai penanggung jawab berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan dengan mencari pendanaan. Saat itu Indonesia dengan *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR) memiliki hubungan yang cukup harmonis dibawah kepemimpinan Bung Karno. Indonesia mengajukan proposal kepada pemerintah

Uni Soviet agar dapat diberi bantuan pinjaman sebesar \$12,5 juta (Eugene Yosephine, 2021).

Setelah pendanaan terpenuhi, Presiden Soekarno segera mencari lokasi strategis untuk menempatkan pembangunan mega proyek olahraga tersebut. Dan disepakati bahwa senayan akan menjadi wilayah dibangunnya kompleks olahraga yang besar. Pembangunan sarana dan prasarana olahraga ini dilakukan secara bertahap dimulai dari Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Istana Olahraga (ISTORA), Stadion Renang, Lapangan Tennis, dan lapangan terbuka untuk voli dan basket. Untuk tempat tinggal para Atlet pemerintah membangun tempat khusus yaitu perkampungan internasional. fasilitas penunjang lainnya yang tidak kalah ikonik yaitu Hotel Indonesia yang berfungsi untuk tamu-tamu luar negeri, pusat-pusat informasi, jalan-jalan utama guna memperlancar mobilitas seperti *Jakarta-Bypass* dan jalan lingkar Jakarta dari slipi ke mampang.

#### **2.4 Promosi Budaya dan Pariwisata Melalui *Asian Games 2018***

Budaya adalah salah satu faktor penting serta menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk melakukan promosi di berbagai sektor guna menarik perhatian para atlet dan official yang akan bertanding. Budaya juga menjadi salah satu bagian dari *soft power diplomacy* oleh karena itu kebudayaan dan *Asian Games* memiliki kaitan untuk menghubungkan berbagai negara yang akan negara yang akan berkompetisi agar dapat lebih erat dan kuat. Semakin dikenalnya sector budaya dan pariwisata di Indonesia akan memperbesar peluang meningkatnya jumlah wisatawan asing berkunjung ke Indonesia (Rohmani, 2020).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ketua Umum Indonesia *Asian Games 2018* Organizing Committee (INASGOC) Erick Thohir mengatakan, bahwa *event Asian Games 2018* bukan hanya akan menjadi *event* olahraga, tetapi juga menjadi momentum untuk mempromosikan budaya dan pariwisata di Indonesia (Rosandya, 2018). dalam memanfaatkan momentum tersebut Indonesia memperkenalkan berbagai keanekaragaman budaya dan pariwisata seperti pakaian tradisional, kuliner, pariwisata, dan memilih mascot yang lekat dengan identitas bangsa Indonesia. mascot-maskot tersebut dipilih berdasarkan 3 hewan endemic khas Indonesia yaitu, Burung Cendrawasih yang menggunakan rompi corak asmat dari Papua Bernama Bhin-Bhin, Rusa Bawean yang memakai sarung batik parang dengan motif tumpal khas Jakarta Bernama Atung dan seekor badak bercula satu yang mengenakan kain songket khas Palembang Bernama Kaka. Hal tersebut menjadi memperlihatkan bentuk upaya promosi yang dilakukan pemerintah melalui kultur (Chintami, 2021).

Selain mascot Indonesia juga menyampaikan cita-cita dan kepentingannya melalui logo resmi *Asian Games 2018*. Logo resmi *Asian Games* ke-18 terinspirasi dari sketsa Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) yang tampak dari atas, kemudian 8 jalur yang menghubungkan dengan Stadion mengelilingi sketsa dan gambar matahari yang bersinar di tengah dari logo *Olympic Council Of Asia* (OCA). Matahari tersebut juga mempresentasikan energi utama yang bersinar melalui 8 jalur utama ke seluruh Asia bahkan Dunia melalui *Asian Games*. Hal yang tampak berbeda dari logo *Asian Games* sebelumnya adalah perpaduan warna yang beragam sehingga warna-warni tersebut membuat logo *Asian Games 2018* lebih terlihat mencolok. Warna-warna tersebut juga mempresentasikan warna dari berbagai

bendera negara-negara di Asia yang juga menggambarkan berbagai ragam kebudayaan dan Bahasa (Raimeidi, 2018).



Gambar 2: Logo Resmi *Asian Games* ke-18

Sumber: Raimeidi. (2018, Juni 3). *Yuk, Intip Makna di Balik Logo Asian Games 2018*. Biem.Co. Diakses pada 11 april 2023.

<https://www.biem.co/read/2018/06/03/20284/>



Gambar 3: Bhin-Bhin, Kaka, Atung (Maskot *Asian Games 2018*)

Sumber: Raimeidi. (2018, Juni 3). *Yuk, Intip Makna di Balik Logo Asian Games 2018*. Biem.Co. Diakses pada 11 april 2023

<https://www.bolasport.com/read/311424500/>

Selain logo dan maskot yang melekat dengan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, ada sedikit hal unik mengenai salah satu *official soundtrack Asian Games 2018* berjudul “*Meraih Bintang*” yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu ini diputar di berbagai stasiun TV, Radio, Youtube dan sosial media. Hal yang membuat lagu ini melekat dan disukai oleh public mancanegara adalah perpaduan khas antara music pop dan dangdut sebagai genre music khas Indonesia. sejumlah tokoh public dan artis di berbagai negara pun ikut meramaikan *Asian Games 2018* dengan mengcover bahkan mengaransemen ulang lagu yang berjudul “*meraih Bintang*” itu. Pada dasarnya mereka hanya merubah Bahasa Indonesia ke Bahasa masing-masing negara tersebut dengan tetap tidak mengubah lirik *yo yo ayo, yo ayo yo yo ayo* pada reffnya.

Sejak dimulainya *Asian Games* setidaknya ada sekitar 5 versi Bahasa lagu “*Meraih Bintang*” yang dinyanyikan oleh artis mancanegara diantaranya : versi Thailand yang dinyanyikan oleh Jannine Weigel, versi Korea yang dinyanyikan Kim Ji-Hoon, versi mandarin oleh Jason Chen, Versi India oleh Siddharth Slathia, dan versi Arab oleh Aseel Omran (AntaraNews, 2018)

Adapun pemilihan Palembang sebagai *co-host city* bukanlah tanpa alasan. Hal ini berkaitan dengan sektor wisata salah satu kota di Sumatera Selatan itu. Selain itu Palembang juga sudah berpengalaman dalam mengadakan berbagai kompetisi olahraga daerah, nasional maupun internasional (Republika, 2015). Ditambah pemilihan Kota Palembang sebagai *co host* didukung oleh citranya yang belum pernah mengalami kerusuhan baik etnis maupun antar agama (Dewi, 2020).

Kepentingan Pemerintah Indonesia dalam memilih Palembang juga didukung oleh kepentingan nasional yang ingin memproyeksikan Palembang

sebagai Kawasan *Sport Tourism City* guna mendorong pertumbuhan ekonomi. *Sport Tourism* merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Indonesia yaitu 6% per tahun (UNWTO, 2015). Pemerintah berupaya penuh untuk mengembangkan Palembang menjadi kota pariwisata dan menjadikan kota tersebut sebagai model wisata olahraga seiring dengan lengkapnya fasilitas yang dimilikinya. Arief Yahya selaku Menteri Pariwisata RI yang menjabat saat itu mengatakan bahwa Palembang telah memiliki modal utama untuk menjadi *Sport Tourism City* yakni fasilitas olahraga terpadu (Apriani, 2019).

Fasilitas yang di maksud adalah Kawasan Jakabaring yang sudah bertaraf internasional. Palembang juga sudah dirasa mampu menyelenggarakan *event* ini dengan melihat pengalaman sebelumnya di SEA Games 2011. Selama berlangsungnya *Asian Games 2018* jumlah turis mancanegara yang mengunjungi Kota Palembang terus meningkat di bulan agustus. Kementerian PPN/Bappenas juga mencatat persentase wisatawan asing datang ke Palembang meningkat hingga 68,69%. Peningkatan wisatawan pada periode tersebut di tahun 2018 tentunya tidak terlepas dari dampak berlangsungnya *Asian Games 2018*. Sehingga pemerintah semakin optimis melakukan promosi *Palembang sebagai Sport Tourism City*.

### BAB 3

#### **DIMENSI UPAYA *SPORT DIPLOMACY* PEMERINTAH INDONESIA DALAM *ASIAN GAMES 2018***

Ajang olahraga selalu menjadi wadah bagi banyak kelompok bahkan negara untuk berkompetisi dan meraih prestasi sebanyak mungkin. Tentunya Olahraga bukan hanya menjadi kesempatan emas bagi atlet yang akan bertanding. Akan tetapi juga menjadi kesempatan bagi tuan rumah untuk memberikan pelayanan terbaik guna mendapatkan citra positif publik internasional.

Dalam perjalanannya, Indonesia telah 2 kali menjadi tuan rumah *Asian Games* yaitu pada tahun 1962 dan 2018. Namun, pada awalnya bukan Indonesia yang akan menjadi tuan rumah melainkan Vietnam. Perlu diketahui bahwa pemilihan tuan rumah *Asian Games* dilakukan dengan cara pemungutan suara dan pada saat itu ada 3 calon tuan rumah yang memperebutkan posisi tersebut diantaranya: Vietnam, Indonesia, dan Uni Emirat Arab. Akan tetapi, UAE mundur sehingga menyisakan Vietnam dan Indonesia dan berakhir dengan terpilihnya Vietnam dengan 29 suara dan Indonesia 14 suara. Vietnam mendadak mundur karena anggaran yang menipis dan kesulitan keuangan yang saat itu melanda negara tersebut. Hal itulah yang menyebabkan terpilihnya kembali Indonesia sebagai tuan rumah yang baru (Hasjanah, 2018).

Dalam pelaksanaannya ada banyak Lembaga pemerintah maupun non-pemerintah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung di dalam *Asian Games 2018*. Diantaranya ada *Olympic Council of Asia (OCA)* sebagai induk Olimpiade Asia dan pengawas *Asian Games 2018*, untuk memaksimalkan penyelenggaraan *Asian Games* yang sukses maka dibentuklah *Indonesia Asian*

*Games 2018 Organizing committee* (INASGOC) sesuai dengan mandat yang diberikan oleh OCA.

Pemerintah sendiri telah berupaya penuh memaksimalkan persediaan baik media, Kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang *Asian Games 2018* melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Kesehatan, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kementerian Pemuda dan Olahraga serta relawan-relawan sipil yang siap membantu mensukseskan perhelatan 4 tahunan tersebut. Untuk itu dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana upaya pemerintah dalam menjalankan strategi dan upaya *Sport Diplomasi* dalam berbagai bidang yang ada.

bidang-bidang tersebut terdiri dari: Bidang Kesehatan guna menunjang kesehatan para Atlet baik psikis maupun Psikologis, bidang infrastruktur dengan memaksimalkan fasilitas yang nyaman dan layak serta dapat diakses oleh para atlet yang bertanding di Jakarta maupun di Palembang, serta peran pemerintah dalam menjamin kebebasan berekspresi bagi para atlet dan turis yang bertandang . Bab ini juga akan membahas tentang outpun yang dihasilkan berupa kesan public saat dan setelah Asian Games berlangsung..

### **3.1 Bidang Kesehatan**

*Asian Games* merupakan kegiatan olahraga *multi event* yang diikuti oleh berbagai negara di Asia. Di dalam *Asian Games* ke-18 di Jakarta-Palembang sendiri akan melibatkan sekitar lebih dari 11.000 atlet serta official dari 45 negara. Di dalam penyelenggaraan *multi event* baik itu internasional maupun nasional tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan secara matang oleh tuan rumah yang

bertanggung jawab. Salah satu persiapan yang perlu diperhatikan khusus salah satunya bidang Kesehatan sebagaimana yang sudah tercantum dalam pedoman *guidelines Olympic Council of Asia (OCA)* yaitu “*No Medical No Games*” (Paramita, 2020).

Di Indonesia sendiri kewajiban dalam menyediakan kebutuhan medis/pelayanan Kesehatan di dalam penyelenggaraan multi *event* olahraga telah diatur di dalam undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional di dalam pasal 20 ayat 6 yang berbunyi “untuk keselamatan dan Kesehatan olahragawan pada tiap penyelenggaraan, penyelenggara wajib menyediakan tenaga medis dan/atau paramedis sesuai dengan teknis penyelenggaraan olahraga prestasi.” Hal ini tentunya menunjukkan bagaimana pentingnya keberadaan tenaga medis/paramedis guna menunjang kesuksesan acara olahraga tersebut.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Indonesia telah menyediakan layanan kesehatan berupa 140 pos Kesehatan (*medical station*) di lokasi/Venue pertandingan, 218 Ambulans, 1.400 tenaga Kesehatan yang mumpuni (terdiri dari 407 Dokter, 813 perawat, dan 180 fisioterapis), 100 sanitarian, 587 *food handles* untuk standarisasi 28 rumah sakit rujukan, 21 pusat Kesehatan (*Medical Center*), dan 2 poliklinik di masing-masing complex atlet. Keberadaan berbagai fasilitas kesehatan, khususnya rumah sakit rujukan tersebut adalah salah satu komitmen pemerintah untuk melakukan usaha promosi. *Preventif*, serta layanan Kesehatan guna menunjang kesuksesan pesta olahraga Asia tersebut (Paramita, 2020).

Hal ini juga termasuk dengan layanan gawat darurat, serta kontingensi sebagai upaya Pengelolaan krisis Kesehatan jika terjadi sesuatu hal yang tidak

diinginkan seperti bencana alam, huru-hara, dan aksi terorisme. Untuk memaksimalkan pelayanan Kesehatan, rumah sakit rujukan yang telah ditunjuk dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan OCA harus bersedia memisahkan Kesehatan umum dan pelayanan Kesehatan khusus atlet. Untuk rincian rumah sakit rujukan ini tersebar di beberapa lokasi dimana pertandingan berlangsung diantaranya: 15 rumah sakit di DKI Jakarta, 4 rumah sakit di Sumatera Selatan (Palembang). 7 rumah sakit di Jawa Barat dan 1 Rumah sakit di banten (Putri, 2018).

selain berbagai fasilitas di atas, Kementerian Kesehatan juga menjamin nutrisi dan gizi para atlet. hal ini bukan hanya untuk kesehatan fisik mereka namun makanan sehat juga baik bagi kondisi psikis para atlet. selain itu hal ini juga dipersiapkan untuk menghindari adanya insiden keracunan. Divisi Food Safety Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee (INASGOC) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bertanggung jawab penuh terhadap setiap makanan yang akan dikonsumsi oleh para atlet (Kemenkes, 2018).

### **3.2 Bidang Infrastruktur**

pembangunan infrastruktur pendukung dalam *event Asian Games 2018* bukanlah sesuatu yang dapat di sepelekan. Infrastruktur menjadi salah satu penunjang dan investasi jangka Panjang bagi Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan para atlet yang nantinya akan berkompetisi. Maka tidak heran jika berbagai fasilitas ini nantinya akan mendapat sorotan baik dari media dalam dan luar negeri.

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono mengatakan bahwa Kementerian PUPR telah diberi mandat secara

langsung oleh Presiden Joko Widodo untuk melakukan koordinasi dan percepatan pembangunan infrastruktur pendukung *Asian Games 2018*. Dalam acara *5<sup>th</sup> OCA Coordination Committee Meeting Jakarta 2016* yang dihadiri oleh Presiden INASGOC Erick Thohir, Menteri PUPR Basuki Hadimuljono, Menko PMK Puan Maharani dan tokoh-tokoh penting lainnya telah membahas progress pembangunan yang saat itu dilaksanakan oleh Kementerian PUPR yang menyebutkan bahwa proses pembangunan dan peremajaan venue *Asian Games 2018* akan selesai sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo.

Instruksi untuk pembangunan infrastruktur pendukung ini telah ditetapkan pada tanggal 12 februari 2016 dengan tenggat waktu penyelesaian yang diberikan oleh Presiden yaitu November 2017. Pemerintah telah menetapkan untuk melakukan rehabilitasi Kawasan Gelora Bung Karno (GBK), Wisma Atlet Kemayoran Jakarta dan *Jakabaring Sport City* di Palembang. Adapun venue yang direhabilitasi diantaranya : Stadion Utama, Stadion Renang, *Training Facilities*, lapangan hoki, lapangan panahan, Istora, Gedung basket, Softball dan lain-lain (PUPR, 2016).

Untuk menunjang kenyamanan para atlet yang akan berkompetisi Kementerian PUPR membangun 10 tower di wisma atlet kemayoran serta 5 tower rumah susun dipersiapkan sebagai wisma atlet di Kawasan Jakabaring Palembang. Pemerintah juga mempersiapkan berbagai akomodasi penginapan, dan kuliner bagi *official* sehingga dapat meningkatkan kenyamanan berbagai pengguna jasa layanan selama atlet dan wisatawan datang ke Indonesia.

Untuk menunjang mobilitas para atlet, official dan penonton luar maupun dalam negeri, pemerintah juga mempersiapkan berbagai fasilitas modern mulai dari

jalan tol dan *Light Rail Transit* (LRT) yang nantinya akan menghubungkan berbagai stasiun dan bandara ke venue pertandingan berlangsung. Adapun detail rute LRT yang akan dibangun sebagai berikut : LRT Palembang akan dibangun sejauh 25 KM dari Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II hingga kompleks olahraga jakabaring, sedangkan LRT Jakarta akan dibangun sepanjang 5,8 KM yang akan melewati 4 stasiun yaitu Pegangsaan Jakarta Pusat, *Britama Sport Hall* Jakarta Utara, Pusat Olahraga Berkuda Pulomas, Velodrome Rawamangun. Dan pembangunan Tol trans Sumatera Palembang-Indralaya (Finaka, 2018).

Pemerintah juga telah berupaya penuh agar setiap atlet dan wisatawan yang datang akan diperlakukan secara adil dan diterima dengan baik tanpa adanya diskriminasi. bahkan Presiden Joko Widodo telah mempertimbangkan banyak hal dimulai dari atlet disabilitas yang akan bertanding di *Asian Para games 2018*. fasilitas-fasilitas di berbagai *venue* pertandingan akan disesuaikan untuk para atlet yang berkebutuhan khusus, bahkan untuk kamar khusus yang disiapkan bagi disabilitas juga telah diselesaikan

pemerintah juga melindungi hak para atlet untuk berekspresi tanpa adanya diskriminasi mengenai ras, asal negara, agama serta memberikan akses terhadap seluruh venue yang ada di kawasan GBK dan *Jakabaring Sport City* termasuk di dalamnya *Training center*. fasilitas-fasilitas tersebut disediakan bukan hanya untuk latihan para atlet tanah air saja namun juga diperuntukan bagi atlet-atlet negara lain yang membutuhkan fasilitas latihan khusus bagi mereka. sebenarnya *Training facility* ini adalah sebuah bangunan baru yang memiliki 8 lantai yang diantaranya lantai 2, 5, dan 8 adalah lantai khusus untuk latihan voli, basket dan bulu tangkis. seperti namanya *training facility* memiliki fasilitas lain untuk membuat para atlet

nyaman disana termasuk 1000 kursi penonton, karena itu penonton bukan hanya dapat melihat atlet kesayangan mereka bertanding, tapi juga dapat melihat latihan mereka secara langsung (Giovanni, 2018).

### **3.3 Kebebasan dalam Berekspresi**

Mengusung tema “*Energy of Asia*”, Indonesia telah mempersiapkan berbagai hal demi suksesnya gelaran *Asian Games 2018*. Tema tersebut bertujuan untuk memberi pesan kepada seluruh dunia dan khususnya kepada negara-negara Asia bahwa *Asian Games 2018* akan menjadi tempat dimana setiap keberagaman akan Bersatu dalam harmoni bagi bangsa Asia. Dalam *Asian Games 2018* Presiden Joko Widodo juga mempertegas bahwa “Kita Bangsa Asia adalah saudara, kita Bersatu dan ingin meraih prestasi” (Sindo, 2018).

Erick Thohir sebagai Ketua *Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee* (INASGOC) juga menyebutkan bahwa Asia adalah benua yang besar dan memiliki keberagaman unik di dalamnya. Dan sesungguhnya Bangsa Asia lebih menyukai harmoni dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Untuk itulah hadirnya para kontingen berbagai negara di Indonesia adalah untuk merayakan perbedaan, keragaman dan kebudayaan kita, hal ini untuk menularkan energi bangsa-bangsa yang beragam, satu energi, satu harmoni, *the energy of Asia* (Sindo, 2018).

Oleh karena itu visi misi yang dimiliki pemerintah sangat jelas dengan menjamin hak dan kebebasan para atlet yang bertanding di *Asian Games 2018*. Baik itu budaya, politik dan gender. Hal ini juga sejalan dengan wajah Indonesia adalah wajah keberagaman dan tidak ada larangan untuk menunjukkan keberagaman

tersebut. Mereka bisa menari, memakai pakaian adat negara masing-masing, menyanyi dan liburan dengan nyaman di tanah air ini. Tentunya hal tersebut juga untuk mempengaruhi bangsa-bangsa Asia lainya bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus diperdebatkan tapi di rangkul dan saling toleransi antar satu sama lain (Purba, 2018).

Meskipun demikian, sebagai bangsa yang masih menjunjung tinggi budaya dan adat ketimuran, ada beberapa hal yang memang menjadi perhatian bagi para atlet dan turis yang datang ke Indonesia. kebebasan dalam berekspresi memang di menjadi hak bagi setiap orang namun ada nilai dan norma yang harus dijunjung seperti kata pepatah “Dimana Bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Ada hal yang memang dianggap bukanlah satu hal yang lazim dalam budaya orang-orang timur khususnya Asia seperti LGBT, tentunya berbeda dengan olahraga yang diselenggarakan oleh bangsa-bangsa barat yang kerap melakukan kampanye LGBT di setiap pertandingannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang menghargai norma dan nilai yang dimiliki oleh tuan rumah untuk menciptakan suasana olahraga yang sportif tanpa adanya provokasi.

### **3.3. Kesan Publik Internasional Tentang *Asian Games 2018***

Menurut data yang telah dikumpulkan oleh LPEM FEB UI, *Asian Games* telah mengubah pandangan lebih dari 80% responden internasional secara positif. Selain itu, 95% responden menyatakan bahwa mereka sangat tertarik mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia hal ini dikarenakan watak orang Indonesia yang ramah dan kuliner yang disediakanya. Dan lebih dari 70% lainya menyatakan suka

dengan pemandangan, pelayanan dan angkutan transportasi yang menghubungkan ke tempat-tempat venue olahraga (LPEM FEB UI, 2018).

Secara umum responden internasional menilai penyelenggaraan *Asian Games 2018* berjalan dengan sukses dan baik. Setidaknya, ada sekitar 70% atlet, jurnalis, foreign official country, penonton internasional, OCA dan IF menilai “baik” dan “sangat baik” mengenai penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Adapun poin penilaian tersebut diantaranya: fasilitas olahraga/venue, keamanan, kenyamanan, akses informasi, transportasi, penyusunan jadwal pertandingan, jaringan internet/telekomunikasi dan lain-lain (LPEM FEB UI, 2018).

Mengenai minat wisatawan untuk kembali ke Indonesia, setidaknya ada 69-80% responden yang berminat untuk kembali ke Indonesia dan 18-25% lainnya mempertimbangkan untuk kembali. Kebanyakan responden tersebut berencana untuk mengajak saudara, kekasih atau keluarganya agar nanti dapat menikmati liburan Bersama ke Indonesia (LPEM FEB UI, 2018).

Beberapa wawancara yang dilakukan oleh berbagai media Indonesia mengenai *Asian Games 2018* diantaranya:

- perwakilan Chinese Taipei, Yu Tao Hung mengatakan bahwa “Kami merasa nyaman di Indonesia, ini adalah momen bagus mulai dari bandara dan Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) yang sangat indah. Dan tentu saya akan kembali (ke Indonesia)” (NET 5, 2018).
- Tim Medis Malaysia Shahrul Izwan Bin Aznol, “ hal yang dirindukan di Indonesia mungkin bakso dan nasi ayam penyet yang saya anggap spesial dan minati makanan di Indonesia (CNN, 2018).

- Atlet Voli asal Hongkong Ho Kin You, “kenangan saya disini (Indonesia) sangat bagus karena ya saya merasa Indonesia sangat Indah, orang Indonesia sangat ramah dan baik, lingkungannya juga cantik” (CNN, 2018).
- Atlet Triathlon asal Malaysia Sue Ling Teoh “terlepas dari cuaca disini yang cukup panas. Pelayanannya bagus, panitia bersahabat, semuanya berjalan baik disini. Saya tidak tau apa yang harus saya keluhkan kecuali cuacanya yang panas” (Rahmat, 2018)
- Pelatih Triathlon asal Filipina Ani Karina De Leon “dibandingkan dengan tahun lalu, tentunya ada peningkatan. Dan dalam penyelenggaraan *Asian Games 2018*, tempat tinggal, dan makan semua sempurna. Relawan dan panitia sangat mudah didekati, saya suka mereka, mereka sangat bersahabat seperti orang Filipina” (Rahmat, 2018)
- Atlet sepak takraw asal Pakistan Sarfaraz Rehman mengaku pertama kali datang ke Indonesia juga memberikan respon yang positif “ Indonesia adalah negara yang sangat bagus, sepak bolanya juga bagus dan itu sangat baik bagi masyarakatnya. Ini pertama kalinya saya ke Indonesia, dan saya diterima dengan baik disini. begitupun dengan tim saya, banyak yang tidak sungkan untuk meminta berfoto Bersama kami” (Rahmat, 2018)
- Staf Media Penyuplai Statistik asal London Gracernote “ Menurut saya Indonesia sudah cukup baik sebagai tuan rumah. Memang terkadang ada beberapa persoalan teknis.namun, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang kecil bagi saya karena dari segi penyelenggaraan, *Asian Games 2018* di Indonesia hampir sempurna (Rida, 2018)

- Jurnalis The Daily Jugantor asal Bangladesh Omar Faruque “*Asian Games* ini juga bagus. Ta ada kendala berarti baik soal venue maupun teknis-teknis penyelenggaraan” (Rida, 2018)
- VP penonton asal Korea "kembang apinya luar biasa" (Okezone, 2018).
- Arvan budiansyah penonton di Big Screen" Bagus sekali, luar biasa. Pertunjukan terbaik yang pernah saya saksikan di Indonesia" (Okezone, 2018)
- Reporter media asal China Agnes" Saya pikir shownya sangat luar biasa, yang paling menarik adalah saat banyak penari menggunakan pakaian merah, dan saat obor menyentuh replika vulkano, itu luar biasa (Okezone, 2018)

Upaya *Sport diplomacy* juga tidak terlepas akan kepentingan ekonomi Indonesia. pemerintah melihat dengan adanya kesempatan menjadi tuan rumah *Asian Games 2018* akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menarik investasi jangka Panjang di masa depan. Hal ini juga memiliki dampak positif bagi masyarakat khususnya pengusaha UMKM serta terbukanya lapangan pekerjaan yang baru.

Sejak terpilihnya Indonesia sebagai *Host Asian Games*, pemerintah menerima banyak PR untuk menyesuaikan standar dan kualitas venue pertandingan yang telah ditentukan oleh OCA. Indonesia telah menghabiskan dana yang tidak sedikit untuk mendukung pelaksanaan *event* 4 tahunan tersebut. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), pemerintah telah menghabiskan total US\$ 2,4 miliar untuk menjalankan proyek pembangunan infrastruktur seputar *Asian Games 2018* (Arifin, 2018).

Setidaknya akan ada 40 cabang olahraga yang akan dipertandingkan, detail mengenai *Asian Games 2018* akan mendatangkan sebanyak 45 negara peserta peserta dengan 11.429 atlet serta 5000 *officials* yang akan bersaing dalam 462 pertandingan olahraga. Prediksi jumlah penonton mencapai 2 juta orang, 200.000 diantaranya berasal dari mancanegara. Menteri PPN/Bappenas Bambang Brodjonegoro optimis bahwa penyelenggaraan *Asian Games 2018* akan berdampak langsung pada perekonomian negara, hal ini di dapat melalui investasi pemerintah dari pembangunan infrastruktur pendukung, sarana olahraga, operasional persiapan, serta pengeluaran dari wisatawan asing maupun lokal.

Bukan itu saja *event* ini juga diprediksi akan menciptakan *Second Round Effect* atau secara sederhana diartikan sebagai efek pengganda sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini akan berkontribusi secara langsung terhadap produk domestik bruto (PDB).

Pemerintah juga menilai berbagai efek jangka pendek, jangka Panjang dan bagi dunia usaha di Indonesia kedepannya. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) telah melakukan berbagai riset dengan menemui responden luar maupun dalam negeri. Dampak ekonomi jangka pendek yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu pengeluaran sehari-hari wisatawan baik itu atlet, jurnalis, official, penonton dan Olympic Committee of Asia (OCA), Pengeluaran tersebut terdiri dari belanja souvenir, kuliner, wisata, dan hotel. Pengeluaran berbagai golongan tersebut juga berbeda-beda atlet internasional adalah golongan yang pengeluarannya cenderung lebih kecil yaitu \$457,70 USD hingga tertinggi dari jurnalis internasional hingga

OCA yang mencapai angka lebih dari 2 ribu USD. Adapun untuk wisatawan atau atlet nasional pengeluaran terbesar sekitar 8,8 juta Rupiah.

Dampak jangka Panjang yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu citra positif yang dapat menarik wisatawan kembali ke Indonesia serta upaya agar para pendatang yang pernah datang ke Indonesia dapat merekomendasikan pariwisata di Indonesia ke teman atau saudara setelah mereka pulang ke negara masing-masing nantinya. Bukan hanya wisatawan, Indonesia juga berusaha agar *Official Country* dapat melihat bahwa Indonesia adalah tempat yang baik bagi mereka yang ingin berlatih nantinya. Sedangkan dalam dunia usaha dampak yang sangat terasa terjadi pada pelaku usaha UMKM. Selama berlangsungnya *Asian Games 2018* kenaikan penjualan UMKM Jakarta meningkat hingga 75.71% sedangkan Palembang di angka 15,28% (LPEM FEB UI, 2018).

## BAB 4

### KESIMPULAN

#### 4.1 Kesimpulan

*Asian Games* adalah pesta olahraga Asia yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali oleh negara-negara yang ada di Benua Asia. *Asian Games* pertama kali diadakan pada tahun 1951 di New Delhi, India. Terbentuknya pesta olahraga ini dipelopori oleh seorang perwakilan India Guru Dutt Sondhi di tengah berlangsungnya Olimpiade London 1948. Para perwakilan Asia saat itu setuju akan usulan tersebut dan sepakat memilih New Delhi sebagai tuan rumah pertama dalam sejarah.

Indonesia sendiri telah berhasil dan sukses menjadi tuan rumah *Asian Games* untuk edisi ke-4 tahun 1962 di Jakarta. Saat itu Presiden Soekarno berambisi untuk mengadakan *Asian Games* sekaligus memperoleh pengakuan Indonesia sebagai negara yang berdaulat di Dunia Internasional. Adapun peninggalan-peninggalan yang ikonik dari *Asian Games* 1962 itu saat ini ialah Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), ISTORA, Bundaran Hotel Indonesia, Hotel Indonesia dan lain-lain.

Setelah bergulirnya berbagai edisi Asian Games, Indonesia kembali terpilih sebagai tuan rumah *Asian Games* ke-18 bertepatan di Kota Palembang dan Jakarta. Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah setelah Vietnam mengundurkan diri karena berbagai permasalahan internal dan keuangan di negara tersebut. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi Pemerintah Indonesia untuk kembali menunjukkan citra positif negara kepada public Internasional.

*Sport diplomacy* digunakan oleh peneliti untuk melihat apa saja upaya Pemerintah untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui *Asian Games 2018*. Tolak ukur tersebut dimulai dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang dibangun oleh pemerintah dimulai dari bidang Kesehatan, dan Infrastruktur.

Dalam bidang Kesehatan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mempersiapkan 140 pos Kesehatan (*medical station*) di lokasi/Venue pertandingan, 218 Ambulans, 1.400 tenaga Kesehatan yang mumpuni (terdiri dari 407 Dokter, 813 perawat, dan 180 fisioterapis), 28 rumah sakit rujukan, 21 pusat Kesehatan (*Medical Center*), dan 2 poliklinik di masing-masing complex atlet.

Dalam bidang infrastruktur melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) membangun fasilitas penunjang mulai dari rehabilitasi Kawasan Gelora Bung Karno (GBK), Wisma Atlet Kemayoran Jakarta dan *Jakabaring Sport City* di Palembang. Pemerintah juga membangun *Light Rail Transport* (LRT) baik di Jakarta maupun Kota Palembang, keberadaan LRT ini untuk menunjang mobilitas para atlet dan penonton serta menunjukkan kota Jakarta dan Palembang yang lebih modern.

Dari berbagai upaya tersebut dapat disimpulkan bahwa *Sport diplomacy* yang dilakukan oleh pemerintah dinilai sukses dan berhasil menarik perhatian public internasional. hal ini dibuktikan dengan berbagai respon positif yang disampaikan oleh para atlet, official dan turis mancanegara yang berkunjung sekaligus menikmati berbagai ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia. beberapa kesan yang disampaikan oleh publik mancanegara diantaranya:

- perwakilan Chinese Taipei, Yu Tao Hung mengatakan bahwa “Kami merasa nyaman di Indonesia, ini adalah momen bagus mulai dari bandara

dan Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) yang sangat indah. Dan tentu saya akan kembali (ke Indonesia)” (NET 5, 2018).

- Tim Medis Malaysia Shahrul Izwan Bin Aznol, “ hal yang dirindukan di Indonesia mungkin bakso dan nasi ayam penyet yang saya anggap spesial dan minati makanan di Indonesia (CNN, 2018).
- Atlet Voli asal Hongkong Ho Kin You, “kenangan saya disini (Indonesia) sangat bagus karena ya saya merasa Indonesia sangat Indah, orang Indonesia sangat ramah dan baik, lingkungannya juga cantik” (CNN, 2018).
- Atlet Triathlon asal Malaysia Sue Ling Teoh “terlepas dari cuaca disini yang cukup panas. Pelayanannya bagus, panitia bersahabat, semuanya berjalan baik disini. Saya tidak tau apa yang harus saya keluhkan kecuali cuacanya yang panas” (Rahmat, 2018)
- Pelatih Triathlon asal Filipina Ani Karina De Leon “dibandingkan dengan tahun lalu, tentunya ada peningkatan. Dan dalam penyelenggaraan *Asian Games 2018*, tempat tinggal, dan makan semua sempurna. Relawan dan panitia sangat mudah didekati, saya suka mereka, mereka sangat bersahabat seperti orang Filipina” (Rahmat, 2018)

Dampak terhadap ekonomi/investasi, hal yang paling mencolok ialah terbukanya lapangan pekerjaan yang luas bagi penduduk serta meningkatnya pendapatan pengusaha UMKM. Hal ini dikenal dengan istilah *Second Round Effect* atau secara sederhana diartikan sebagai efek pengganda sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini akan berkontribusi secara langsung terhadap produk domestik bruto (PDB).

## 4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi dan saran yang ingin disampaikan oleh penulis antara lain:

Pertama, bagi para pembaca ataupun yang menggunakan hasil penelitian ini khususnya yang tertarik mengenai dunia olahraga dan *Asian Games* dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai proses berlangsungnya suatu *event* olahraga sekelas *Asian Games*. Selain itu di dalamnya juga terdapat apa saja bidang-bidang yang perlu diperhatikan secara khusus bagi pembaca dalam memahami upaya-upaya pemerintah suatu negara dalam mempersiapkan *event* tersebut. Materi ini dapat dijadikan sebagai ilmu tambahan baik itu pada pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial.

Kedua, peneliti sadar masih ada yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai judul penelitian ini. Oleh karena itu jika ada penulis yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama seperti tema dan kajian yang penulis ambil, sesungguhnya tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Masih ada beberapa bagian yang menurut penulis masih perlu dikaji lebih jauh serta masih ada point yang belum terlalu detail dalam menggambarkan poin-poin tersebut. Misalnya untuk penjelasan mengenai *Far Eastern Championship Games* yang belum digambarkan secara lebih eksplisit, serta bagaimana keterlibatan sponsor maupun swasta dalam *Asian Games 2018* juga belum dijelaskan secara rinci dan sebagainya. Semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 5, N. (2018). *Tanggapan Atlet Luar Negeri Terhadap Asian Games 2018-NET5 (Video)*. Jakarta: official NET News.
- 6, L. (2018). *5 Potret Perbedaan Asian Games Tahun 1962 dan 2018 di Indonesia*. 2018: Liputan 6.
- Amalia, N. (2021). The Role Of The 18<sup>th</sup> Asian Game In The Peace Of The Korean Peninsula. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 230-233.
- Amara, M. (2005). 2006 Qatar Asian Games: A 'Modernization' Project from Above? *Sport in Society*.
- Anggia Tiffany, F. A. (2020). Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games 2018*. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)* , 207-210.
- AntaraNews. (2018). *Lagu Asian Games "Meraih Bintang" dinyanyikan dalam enam bahasa*. Jakarta: AntaraNews.
- Apriani, D. (2019). *Palembang Dijadikan Model Pariwisata Olahraga*. Media Indonesia.
- Ariffin, E. (2018). *Indonesia bets big on the 2018 Asian Games*. THE ASEAN POST.
- BAPPENAS. (2018). *Memaksimalkan Dampak Ekonomi Asian Games 2018 untuk Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- BBC. (2018, September 3). Banjir pujian media asing untuk pelaksanaan *Asian Games 2018*. 27 Mei 2022.
- Bērziņa-Čerenkova, .: U. (2022).Mega-Event Sports Diplomacy: A Strategic Communications Perspective. *NATO Strategic Communications Centre of Excellence*, 6-14.
- Chintami, D. (2021). *Asian Games 2018 sebagai Implementasi Diplomasi Publik Indonesia*. *Jurnal Unpar*, 236-238.

- CNN. (2018). *Kesan Para Atlet Berlaga di Asian Games 2018*. Jakarta: CNN Indonesia.
- Dewi, P. A. (2020). Kepentingan Indonesia Menjadikan Palembang Sebagai Co-Host City Dalam *Asian Games 2018*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2-10.
- Dirgantara, H. (2018, Juli 26). Serba-serbi dan Sejarah Asian Games.
- Diyah. (2018). *Asian Games 2018, Upaya Mendorong UMKM Indonesia Menembus Pasar Global*. Jakarta: Kompasiana.
- Estuning, G. N. (2018). *Kilas Balik Asian Games 2014: Incheon, Korea Selatan*. Jakarta: Medcom.id.
- Eugene Yosephine, I. (2021). Perjuangan Indonesia dalam *Asian Games* ke-4 Tahun 1959 - 1962 sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan di Tengah Konflik Global . *Historiografi*, Vol. 2, No. 2, 3-6.
- Finaka, A. W. (2018). *[Asian Games 2018] Infrastruktur Yang Tersedia di Asian Games 2018 #19*. Jakarta: Indonesia Baik.
- Fitri, G. R. (2019). Diplomasi Publik Indonesia Dalam Pelaksanaan *Asian Games 2018* Sebagai Upaya Meningkatkan Pariwisata Indonesia Pada Tahun 2017-2018. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*.
- Hasjanah, K. (2018). *Bukan Indonesia, Negara Ini yang Seharusnya Jadi Tuan Rumah Asian Games 2018*. Jakarta: Tribun Jakarta.
- Hennida, C. (2018). Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2-4.
- Herdanu, E. (2014). *Bintang K-Pop Meriahkan Pembukaan Asian Games 2014*. Incheon: Okesport.
- Huda, A. K. (2022, Mei 3). Sejarah Asian Games, Multievent Terbesar Asia yang Sempat Diganggu Perang.
- J, W. (2006). Public Diplomacy and Global Business. *The Journal of Business Strategy*, 27.

- Lu, Z. (2012). China, the *Asian Games* and Asian politics (1974–2006). *The International Journal of the History of Sport*, 101-108.
- Okezone. (2018, Agustus 19). *Jurnalis Asing Ikut Kagumi Kemegahan Pembukaan Asian Games 2018 [Video]* . Youtube. Jakarta. <https://www.youtube.com/watch?v=bQcXG3uPFyo>
- Paramita, B. L. (2020). Persiapan Rumah Sakit Sebagai Rujukan Pada Kompetisi Olahraga: Pengalaman Rumah Sakit Olahraga Nasional Sebagai Rumah Sakit Rujukan *Asian Games 2018*. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)*, 37-39.
- PUPR, K. (2016). *Pembangunan Infrastruktur Asian Games 2018 Ditargetkan Selesai November 2017*. Jakarta: Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR.
- Putri. (2018). *Kemenkes Siapkan Layanan Kesehatan Asian Games 2018*. Jakarta: InfoPublik.
- Rahmat, A. (2018). *Atlet Asing Puas dengan Asian Games 2018 di Palembang*. Jakarta: CNN Indonesia.
- Raimeidi. (2018, Juni 3). *Yuk, Intip Makna di Balik Logo Asian Games 2018*. Biem.Co.
- Rida, M. I. (2018). *2 Kesan Mendalam Kalangan Jurnalis Asing Tentang Asian Games 2018*. Jakarta: Liputan 6.
- Rohmani, K. (2020). Faktor Pendorong Indonesia Dalam Mengajukan Diri Sebagai Tuan Rumah *Asian Games 2018*. *JSPP Vol. 1 No.1*, 19-26.
- Rosandya, R. (2018). *Momentum Promosi Budaya dan Wisata Indonesia - Asian Games 2018*. Harian Ekonomi NERACA.
- Sabrina, D. A. (2021). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui *Asian Games 2018*. *JOM FISIP Vol. 8: Edisi II*, 3-10.
- Scott, M. (2009). A Global ABC Soft Diplomacy and the World of International Broadcasting. *Bruce Allen Memorial Lecture*.

- UI, L. F. (2018). *Survei Dampak Ekonomi*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas .
- Yamin, M. (2020). Implementasi Konsep Nation Branding Anholt dalam Penyelenggaraan *Asian Games* Jakarta-Palembang 2018. *Indonesian Journal of International Relations*, 116-127.
- Yulianti, N. R. (2021). Pengaruh *Asian Games* IV Tahun 1962 Terhadap Hubungan Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin. *JURNAL CANDI Volume 21/No.1*, 51-54.
- Giovanni, M. E. (2018). *Profil Venue Asian Games 2018: Training Facility GBK*. Jakarta: indosport.
- Kemenkes. (2018). *Kesiapan Kemenkes Jamin Keamanan Pangan untuk Atlet Asian Games 2018*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Purba, T. O. (2018). *Asian Games 2018 dan Ujian Keberagaman*. Jakarta: Analisa Daily.
- Sindo, K. (2018). *Keragaman Bangsa Asia dalam Harmoni Asian Games 2018*. Jakarta: SindoNews.

